

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia saat ini. Kehadiran media sosial memengaruhi cara individu berkomunikasi, membangun relasi, serta berbagi informasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui media sosial, individu dapat menampilkan berbagai aktivitas, pengalaman, dan pencapaian yang dimiliki kepada orang lain. Kondisi ini menjadikan media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang evaluasi diri, di mana individu menilai dirinya melalui perbandingan dengan orang lain dalam konteks sosial (Festinger, 1954; Vogel dkk., 2014).

Dalam konteks perkembangan teknologi digital, media sosial menjadi lingkungan baru yang berpotensi memperkuat *inferiority feelings*. Penelitian Liu dkk. (2022) menunjukkan bahwa *inferiority feelings* banyak diekspresikan dan dipicu melalui interaksi di media sosial. Melalui analisis data media sosial berskala besar, ditemukan bahwa pengalaman pribadi, interaksi sosial, relasi interpersonal, serta persepsi terhadap kemampuan diri berpengaruh secara statistik terhadap dominan munculnya *inferiority feelings*. Media sosial menyediakan ruang bagi individu untuk terus mengevaluasi diri berdasarkan standar sosial yang ditampilkan oleh orang lain, sehingga memperkuat proses evaluasi diri negatif.

Salah satu bentuk media sosial yang berkembang pesat seiring dengan meningkatnya kebutuhan profesionalitas dan pengembangan karier adalah LinkedIn. Berbeda dengan media sosial berbasis hiburan pada umumnya, LinkedIn dirancang secara spesifik sebagai platform jejaring profesional (*professional networking site*) yang berfungsi untuk membangun citra profesional (*personal branding*), memperluas jaringan industri, mencari peluang kerja, hingga memfasilitasi pertukaran pengetahuan antaranggota (LinkedIn, 2023; Utz, 2016). Pemilihan LinkedIn sebagai fokus penelitian, alih-alih platform media sosial lain seperti Instagram atau TikTok, didasari oleh karakteristik kontennya yang secara spesifik menonjolkan aspek profesionalitas, rekam jejak karier, pembaruan *Curriculum Vitae* (CV), dan pencapaian akademik maupun industri. Berbeda dengan platform lain yang lebih memicu perbandingan gaya hidup atau fisik, desain LinkedIn memfasilitasi penggunaannya untuk melakukan upward social comparison, yaitu kecenderungan spesifik membandingkan diri dengan individu yang dianggap memiliki hierarki karier atau kesuksesan profesional yang lebih tinggi. Secara global, LinkedIn merupakan jaringan profesional terbesar di dunia dengan jumlah pengguna terdaftar melebihi 1 miliar anggota di lebih dari 200 negara (LinkedIn, 2025). Di Indonesia, penetrasi LinkedIn menunjukkan angka yang signifikan dengan jumlah pengguna mencapai sekitar 26,8

juta pengguna pada awal tahun 2024 (DataReportal, 2024). Tren penggunaan LinkedIn di kalangan dewasa awal di Indonesia kini tidak hanya terbatas sebagai penyimpan resume digital, melainkan telah bergeser menjadi platform aktif untuk memamerkan pencapaian karier (*career self-presentation*) dan membangun reputasi profesional (Utz, 2016). Pergeseran fungsi ini menciptakan dinamika evaluasi diri, di mana tingginya paparan pencapaian profesional pengguna lain berpotensi memicu proses perbandingan sosial (*social comparison*) di kalangan pengguna usia produktif (Muscanell & Guadagno, 2012).

Data global menunjukkan bahwa 33,4% pengguna LinkedIn berada pada rentang usia 25–34 tahun, sementara 20,5% berada pada rentang usia 18–24 tahun, dan pengguna berusia di atas 55 tahun hanya mencakup 1,8% dari total audiens LinkedIn secara global (Statista, 2025). Secara psikologis, rentang usia 18 hingga 34 tahun ini merupakan periode perkembangan dewasa awal (*early adulthood*), yaitu masa transisi perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas, penentuan arah karier, serta eksplorasi peran sosial dan profesional (Arnett, 2000). Komposisi demografi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pengguna platform ini berada pada fase awal hingga pertengahan perkembangan karier. Dengan demikian, LinkedIn menjadi ruang digital yang sangat relevan bagi individu yang berada pada fase dewasa awal, termasuk mahasiswa tingkat akhir yang sedang bertransisi dari dunia akademik menuju dunia kerja.

Jika dikaitkan dengan tahapan perkembangan menurut Santrock (2012), dominasi pengguna LinkedIn pada rentang usia 18–34 tahun menunjukkan bahwa platform ini banyak digunakan oleh individu yang berada pada fase dewasa awal. Dewasa awal sendiri dipahami sebagai periode setelah remaja, di mana individu telah menyelesaikan pertumbuhan fisik dan mulai berperan aktif dalam kehidupan sosial bersama orang dewasa lainnya (Paputungan, 2023). Pada fase ini, individu dihadapkan pada berbagai tugas perkembangan, termasuk keterlibatan dalam dunia kerja, pengambilan keputusan karier, serta pembentukan identitas profesional (Wardhani, 2006). Tuntutan perkembangan ini menempatkan individu dewasa awal pada kondisi yang memerlukan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi. Kompleksitas dalam menjalani peran profesional, menentukan arah karier, serta membangun relasi sosial berpotensi menimbulkan tantangan penyesuaian psikososial hingga ketidakpastian diri, terutama ketika individu mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan tersebut secara optimal.

Kondisi psikososial ini semakin nyata dirasakan oleh kelompok mahasiswa tingkat akhir, yaitu mahasiswa yang berada pada semester akhir (umumnya semester 7 ke atas) dan sedang menyelesaikan tugas akhir atau skripsi. Sebagai individu dewasa awal yang berada pada

masa transisi (*emerging adulthood*), mahasiswa tingkat akhir dihadapkan pada dualitas beban: menyelesaikan kewajiban akademis sekaligus mempersiapkan transisi menuju dunia kerja (*school-to-work transition*) yang menuntut pembentukan identitas profesional (Azka dkk., 2018). Paparan pencapaian dan kesuksesan orang lain di media sosial kerap memicu kecemasan tersendiri ketika mahasiswa merasa belum mencapai tujuan profesional yang diharapkan (Azka dkk., 2018). Dalam lanskap akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung, mahasiswa tingkat akhir dihadapkan pada tuntutan kesiapan kerja (*job readiness*) dan rekam jejak profesional yang kompetitif demi bersaing di pasar kerja yang kian selektif (Hiaruman, 2025). Fenomena ini terjadi secara spesifik pada mahasiswa tingkat akhir UIN Sunan Gunung Djati Bandung pengguna LinkedIn karena mereka sedang mengalami dinamika psikologis khas fase *quarter-life crisis*. Di tengah tekanan untuk segera merampungkan skripsi, mereka juga dihadapkan pada ketidakpastian masa depan dan tingginya tuntutan karier. Ketika melihat pencapaian rekan sejawat di LinkedIn, kecemasan akan masa depan ini berbenturan dengan ekspektasi sosial, memicu krisis identitas, perasaan tertinggal, serta keraguan yang mendalam terhadap kompetensi dan kesiapan diri mereka sendiri dalam memasuki dunia profesional.

Media sosial berbasis profesional seperti LinkedIn banyak dimanfaatkan oleh mahasiswa tingkat akhir sebagai sarana dalam proses persiapan pengembangan karier dan pencarian kerja. Melalui platform ini, pengguna dapat membangun profil publik dengan menampilkan berbagai indikator identitas profesional, seperti riwayat pekerjaan, pengalaman magang, sertifikasi, serta portofolio proyek akademik (Utz, 2016). Namun, paparan berulang terhadap pencapaian dan keberhasilan karier rekan sejawat (*peers*) dalam ruang digital tersebut secara empiris terbukti berpotensi memicu tekanan psikologis, seperti perasaan tertinggal, kecemasan karier (*career anxiety*), hingga persepsi ketidakmampuan diri pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir (Azka dkk., 2018).

Kondisi psikologis tersebut merujuk pada munculnya **perasaan inferior (*inferiority feelings*)**. Justifikasi dari keterkaitan ini terletak pada sifat dasar *inferiority feelings* yang timbul akibat proses perbandingan relatif (*relative comparison*) antara penilaian kapasitas diri dengan pencapaian orang-orang signifikan di lingkungannya (Strano & Petrocelli, 2005). Berbeda dengan *self-esteem* yang menggambarkan evaluasi menyeluruh terhadap harga diri, *inferiority feelings* secara spesifik merefleksikan persepsi individu yang merasa tidak cukup kompeten atau gagal memenuhi standar keberhasilan ketika mengevaluasi kemajuan kariernya berhadapan dengan pencapaian rekan sejawat (Strano & Petrocelli, 2005). Istilah *inferiority feelings* secara khusus dipilih dalam studi ini karena mengacu pada perasaan kekurangan kompetensi yang lahir sebagai reaksi langsung dari perbandingan eksternal yang spesifik

(dalam hal ini, paparan kesuksesan karier di LinkedIn). Konsep ini berbeda secara mendasar dengan *low self-esteem*; seseorang dengan *low self-esteem* cenderung memiliki penilaian buruk terhadap nilai dirinya secara global tanpa memandang konteks, sementara seseorang dengan *inferiority feelings* bisa jadi memiliki *self-esteem* yang baik di area lain, namun merasa terdegradasi dan tidak berdaya secara spesifik hanya pada area pencapaian profesionalnya ketika membandingkan diri dengan orang lain.

Salah satu mekanisme psikologis yang mendasari munculnya *inferiority feelings* dalam konteks media sosial profesional adalah *social comparison*. Munculnya *inferiority feelings* pada individu tidak terjadi secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Amani dkk. (2024) mengelompokkan penyebab *inferiority feelings* ke dalam faktor internal, eksternal, dan demografis. Faktor internal mencakup karakteristik kepribadian, kondisi fisik, serta persepsi evaluasi diri yang rentan terhadap penilaian luar. Faktor eksternal meliputi pola asuh, dinamika eksklusi sosial, serta paparan lingkungan sosial yang kompetitif. Sementara itu, faktor demografis seperti status sosioekonomi dan fase perkembangan memberikan konteks yang memperkuat pengalaman inferioritas tersebut. Dalam lingkungan sosial yang modern, proses evaluasi diri yang memicu *inferiority feelings* ini amat erat kaitannya dengan mekanisme perbandingan sosial (*social comparison*), di mana individu terus-menerus menilai posisinya relatif terhadap standar yang ditampilkan orang lain (Festinger, 1954). Interaksi di LinkedIn tersebut secara langsung memfasilitasi terjadinya *social comparison*, yaitu mekanisme psikologis di mana mahasiswa membandingkan kemampuan dan pencapaian pribadinya dengan standar profesional orang lain yang ditampilkan secara terbuka. Penelitian Setiawan dkk. (2025) menegaskan bahwa penggunaan LinkedIn mendorong terjadinya *social comparison* dalam konteks profesional digital, terutama pada individu yang aktif membangun identitas digital. Ketika hasil perbandingan sosial tersebut menunjukkan bahwa posisi atau pencapaian diri dipersepsikan lebih rendah dari orang lain, proses evaluasi ini memicu munculnya *inferiority feelings*, sebuah kondisi ketika mahasiswa merasa tertinggal, kurang kompeten, atau belum cukup berhasil dalam memenuhi tugas perkembangan kariernya (Strano & Petrocelli, 2005).

Inferiority feelings merupakan kondisi psikologis yang ditandai oleh perasaan tidak mampu, tidak cukup baik, serta evaluasi diri negatif ketika individu menilai dirinya berada di bawah standar tertentu. Durac (2008) menjelaskan bahwa perasaan inferior bersifat universal, namun dapat berkembang menjadi *inferiority complex* yang maladaptif apabila berlangsung secara kronis dan tidak terkompensasi secara sehat. Dalam konteks perkembangan kepribadian, *inferiority feelings* muncul dari interaksi antara faktor internal individu dan tuntutan

lingkungan sosial, sehingga memengaruhi cara individu memandang diri, menetapkan tujuan, serta berinteraksi dengan orang lain.

Secara teoritis, kemunculan *inferiority feelings* pada individu dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal mencakup penilaian subjektif terhadap kekurangan diri, kondisi evaluasi harga diri (*self-esteem*), serta tingkat orientasi evaluasi diri individu (Strano & Petrocelli, 2005). Sementara itu, faktor eksternal meliputi tuntutan lingkungan sosial, norma keberhasilan dalam kelompok sebaya (*peers*), serta intensitas paparan umpan balik sosial di lingkungannya. Di era digital, faktor eksternal ini semakin diperkuat oleh kehadiran media sosial yang memfasilitasi proses perbandingan sosial (*social comparison*). Ketika individu memproses informasi mengenai keunggulan atau pencapaian orang lain di lingkungannya, mekanisme evaluasi diri otomatis aktif, sehingga perbandingan sosial berperan sebagai salah satu faktor pemicu utama (*predisposing factor*) yang memperkuat perasaan inferioritas ketika persepsi kapasitas diri dinilai berada di bawah standar lingkungan (Vogel dkk., 2014).

Dalam konteks mahasiswa tingkat akhir, penggunaan media sosial berbasis profesional seperti LinkedIn memiliki karakteristik tersendiri. Mahasiswa tingkat akhir menggunakan LinkedIn secara aktif sebagai strategi transisi menuju dunia kerja (*school-to-work transition*) untuk membangun pencitraan diri profesional, mencari informasi lowongan magang atau kerja, serta memantau rekam jejak rekan sejawat (Utz, 2016). Melalui LinkedIn, mahasiswa secara tidak langsung terdorong untuk membandingkan dirinya dengan pencapaian profesional orang lain yang ditampilkan secara terbuka. Penelitian (Setiawan dkk., 2025) menunjukkan bahwa penggunaan LinkedIn memfasilitasi terjadinya *social comparison* dalam konteks profesional digital, terutama pada individu yang sedang aktif membangun identitas digitalnya. Proses perbandingan sosial ini menjadikan pencapaian orang lain sebagai standar evaluasi diri, yang pada akhirnya dapat memperkuat *inferiority feelings* ketika mahasiswa menilai dirinya belum mampu mencapai standar keberhasilan karier yang ditampilkan oleh teman sebaya maupun profesional lainnya. Penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa *inferiority feelings* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Amani dkk. (2024) mengelompokkan penyebab *inferiority feelings* ke dalam faktor internal, eksternal, dan demografis. Faktor internal mencakup karakteristik kepribadian, kondisi fisik, serta harga diri yang bergantung pada penilaian eksternal (*contingent self-esteem*). Faktor eksternal meliputi pola asuh, pengalaman eksklusi sosial, serta paparan lingkungan sosial yang kompetitif. Sementara itu, faktor demografis seperti kondisi sosioekonomi dan lingkungan hidup memberikan konteks yang memperkuat atau memperlemah pengalaman inferioritas individu. Temuan ini

menunjukkan bahwa *inferiority feelings* tidak muncul secara tunggal, melainkan sebagai hasil dari proses evaluasi diri yang berlangsung dalam konteks sosial.

Fenomena tersebut sejalan dengan dinamika psikologis yang dialami mahasiswa ketika mengakses media sosial profesional. Saat membuka LinkedIn, mahasiswa tingkat akhir disajikan *feeds* yang dipenuhi oleh pengumuman keberhasilan, unggahan sertifikasi, serta kabar promosi karier dari teman sebaya maupun praktisi industri. Paparan konten visual dan narasi pencapaian yang terjadi secara berulang ini secara otomatis memicu proses evaluasi diri. Mahasiswa yang merasa berada dalam posisi belum pasti secara karier akan mengamati profil orang lain tersebut sebagai acuan atau pembanding, yang kemudian memicu mekanisme perbandingan sosial (*social comparison*). Dinamika proses ini tercermin dalam studi awal yang dilakukan peneliti terhadap 39 responden mahasiswa tingkat akhir UIN Sunan Gunung Djati Bandung pengguna LinkedIn. Hasil studi awal menunjukkan bahwa 36 responden (92,3%) menyatakan melakukan perbandingan diri (*social comparison*) dengan pengguna lain saat menggunakan LinkedIn, khususnya ketika melihat unggahan terkait pencapaian profesional, pengalaman kerja, dan posisi karier. Proses perbandingan tersebut terutama mengarah pada perbandingan ke atas (*upward social comparison*), yaitu ketika mahasiswa secara spesifik membandingkan kondisi dirinya dengan rekan sejawat atau figur profesional yang dinilai lebih berhasil dan memiliki rekam jejak karier yang lebih mapan.

Lebih lanjut, hasil studi awal pada 36 responden tersebut, menyatakan pernah merasa minder atau kurang percaya diri saat menggunakan LinkedIn. Perasaan tersebut muncul sebagai respons terhadap proses perbandingan diri dengan pengguna lain maupun sesama mahasiswa yang dianggap memiliki pencapaian dan perkembangan karier yang lebih baik. Dari jawaban-jawaban dari pertanyaan terbuka yang diberikan ke responden studi awal pun tergambarkan adanya perasaan tertinggal, kurang kompeten, serta keraguan terhadap kemampuan diri sendiri dalam bersaing di dunia kerja pasca-kelulusan setelah melihat pencapaian orang lain di LinkedIn. Temuan ini mengindikasikan bahwa LinkedIn menjadi konteks yang nyata dalam memunculkan proses *social comparison* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Ditegaskan pula oleh temuan penelitian Setiawan dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan LinkedIn memfasilitasi terjadinya *social comparison* dalam konteks profesional digital. Individu yang membangun identitas digital yang kuat cenderung lebih sering melakukan perbandingan sosial terhadap pencapaian orang lain sebagai standar evaluasi diri. Proses ini menjadikan media sosial profesional sebagai lingkungan yang mendorong

evaluasi diri secara terus-menerus terhadap standar keberhasilan yang ditampilkan oleh individu lain.

Proses *social comparison* yang berlangsung secara berkelanjutan dapat berdampak pada kondisi psikologis individu. Festinger, (1954) menjelaskan bahwa individu memiliki dorongan untuk mengevaluasi kemampuan dan pendapat dirinya dengan membandingkan diri dengan orang lain, terutama ketika standar objektif tidak tersedia. Ketika hasil perbandingan tersebut menunjukkan posisi diri yang dipersepsikan lebih rendah, individu dapat memandang dirinya sebagai kurang mampu, tertinggal, atau berada di bawah orang lain (Festinger, 1954).

Hal tersebut dapat terhadap kesehatan mental juga telah dibuktikan secara empiris. Penelitian Goodwin & Marušić (2003) menemukan bahwa remaja yang memiliki *inferiority feelings* menunjukkan risiko yang lebih tinggi terhadap *suicidal ideation*, bahkan setelah dikontrol oleh faktor sosiodemografis dan gangguan mental. Selain itu, *inferiority feelings* berinteraksi dengan depresi dan gangguan kecemasan dalam meningkatkan risiko perilaku bunuh diri. Temuan ini Amani dkk. (2024) menegaskan bahwa *inferiority feelings* bukan sekadar perasaan sementara, melainkan kondisi psikologis yang dapat berdampak serius terhadap kesejahteraan individu.

Pada fase dewasa awal, *inferiority feelings* dapat muncul ketika individu melakukan *social comparison* terhadap orang lain yang dipersepsikan telah mencapai pencapaian tertentu. Berdasarkan teori *social comparison*, evaluasi diri sering kali didasarkan pada perbandingan kemampuan dan pencapaian dengan orang lain yang relevan secara sosial (Festinger, 1954). Dalam konteks ini, pencapaian karier, pengalaman kerja, serta status profesional menjadi sumber evaluasi diri yang menonjol dan dapat memicu *inferiority feelings* sebagai hasil dari proses *self-comparison* (Strano & Petrocelli, 2005). Hal ini sejalan dengan temuan studi awal, di mana responden mengaitkan perasaan minder dengan perbandingan terhadap usia, pengalaman kerja, serta pencapaian profesional pengguna lain di LinkedIn.

Meskipun *social comparison* sering kali dikaitkan dengan dampak psikologis yang kurang adaptif, hasil studi awal pada mahasiswa tingkat akhir UIN Sunan Gunung Djati Bandung menunjukkan bahwa tidak semua individu memaknai proses tersebut secara negatif. Sebanyak 29 dari 39 responden (74,4%) justru menunjukkan upaya aktif untuk mengembangkan diri sebagai respons terhadap perasaan minder, seperti meningkatkan keterampilan, mengikuti pelatihan, menambah pengalaman magang, serta menyusun rencana pengembangan karier. Temuan ini mengindikasikan adanya *Personal Growth Initiative* (PGI), yaitu keterlibatan aktif dan disengaja individu dalam proses pertumbuhan dan pengembangan diri (Robitschek, 1998).

Dalam konteks perbandingan sosial, individu dengan tingkat PGI yang tinggi cenderung memaknai tantangan serta pencapaian orang lain sebagai peluang untuk belajar dan bertumbuh, bukan sebagai ancaman terhadap harga diri. Sebaliknya, individu dengan tingkat PGI yang rendah lebih rentan menafsirkan *social comparison* secara negatif, sehingga dapat memperkuat evaluasi diri yang merugikan. Mekanisme ini sejalan dengan teori *social comparison* yang menyatakan bahwa hasil perbandingan sosial memengaruhi cara individu mengevaluasi kemampuan dan posisinya relatif terhadap orang lain (Festinger, 1954).

Dalam perspektif Psikologi Individual Adlerian, *inferiority feelings* dipahami sebagai hasil dari proses *self-comparison* dan merupakan kondisi yang bersifat umum serta normal dalam kehidupan individu. Strano & Petrocelli, (2005) menjelaskan bahwa rasa rendah diri (*inferiority feelings*) sebenarnya tidak selalu berdampak buruk atau negatif. Selama tingkatannya masih wajar (moderat), perasaan ini justru bisa menjadi dorongan positif yang memotivasi seseorang untuk berusaha lebih keras dan mencapai tujuan tertentu.. Dengan demikian, *inferiority feelings* merefleksikan evaluasi diri relatif yang, bergantung pada kapasitas individu dalam mengelolanya—termasuk melalui PGI—dapat mengarah pada proses pertumbuhan diri maupun memperkuat pengalaman psikologis yang kurang adaptif (Festinger, 1954; Robitschek, 1998; Strano & Petrocelli, 2005).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *personal growth initiative* tidak hanya berpengaruh langsung terhadap kondisi psikologis, tetapi juga berperan sebagai variabel moderator dalam hubungan antara faktor tekanan dan hasil psikologis. Misalnya, Balqis dkk. (2023) menemukan bahwa PGI memperlemah efek ketidakpastian terhadap *psychological distress*, yang menunjukkan bahwa individu dengan PGI tinggi mampu mengurangi dampak negatif kondisi psikologis yang menekan diri. Temuan ini mendukung dugaan bahwa PGI berpotensi memoderasi hubungan antara *social comparison* dan *inferiority feelings*, sehingga memperlemah dampak negatif dari perbandingan sosial terhadap kondisi psikologis individu dewasa awal pengguna media sosial profesional seperti LinkedIn. Dengan demikian, PGI tidak secara langsung menghilangkan *inferiority feelings*, tetapi memengaruhi cara individu memaknai dan merespons hasil *social comparison* sehingga PGI berpotensi berperan sebagai variabel moderator yang memengaruhi hubungan antara *social comparison* dan *inferiority feelings*. Dimasukkannya variabel PGI sebagai moderator menjadi pembeda utama studi ini dengan riset *social comparison* pada umumnya. Jika studi mengenai *social comparison* di Instagram atau TikTok sering kali berfokus pada dampak pasif seperti isu citra tubuh (*body image*) atau depresi, penelitian ini melihat dinamika aktif di ranah profesional. Dalam jejaring profesional, perbandingan sosial tidak selalu bersifat patologis. Kehadiran PGI diasumsikan

mampu menentukan arah perbandingan tersebut; individu dengan PGI tinggi kemungkinan memproses perasaan tertinggal menjadi motivasi untuk mengevaluasi diri dan meningkatkan keterampilan karier (*upskilling*), sementara mereka dengan PGI rendah rentan tenggelam dalam *inferiority feelings*.

Meskipun *inferiority feelings* telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian psikologi, kajian yang berfokus spesifik pada mahasiswa tingkat akhir usia dewasa awal yang sedang menghadapi transisi dunia kerja masih terbatas. Kehadiran paparan berulang atas pencapaian orang lain di media sosial profesional seperti LinkedIn dapat menjadi pemicu intensif bagi munculnya *social comparison* dan *inferiority feelings* pada dinamika mahasiswa tingkat akhir.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada fokus subjek yang spesifik, yaitu mahasiswa tingkat akhir UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam konteks penggunaan media sosial profesional pada masa transisi karier dewasa awal. Selain itu, kajian empiris yang menelaah pengaruh *social comparison* terhadap *inferiority feelings* dengan *personal growth initiative* sebagai variabel moderator pada populasi mahasiswa tingkat akhir pun belum pernah dilakukan, terutama dalam konteks media sosial profesional di Indonesia. Yang artinya penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan penelitian yang ada dengan mengungkap dinamika *inferiority feelings* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Sunan Gunung Djati Bandung, sekaligus menjelaskan peran *social comparison* serta *personal growth initiative* dalam memengaruhi munculnya perasaan inferior pada fase perkembangan ini. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Social Comparison* terhadap *Inferiority Feelings* dengan *Personal Growth Initiative* sebagai Variabel Moderator pada Mahasiswa Tingkat Akhir UIN Sunan Gunung Djati Bandung Dewasa Awal Pengguna Aplikasi LinkedIn.”**

Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh positif *social comparison* terhadap *inferiority feelings* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Sunan Gunung Djati Bandung usia dewasa awal pengguna LinkedIn?
2. Apakah terdapat pengaruh negatif *personal growth initiative* terhadap *inferiority feelings* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Sunan Gunung Djati Bandung usia dewasa awal pengguna LinkedIn?
3. Apakah *personal growth initiative* berperan sebagai variabel moderator dalam hubungan antara *social comparison* dan *inferiority feelings* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Sunan Gunung Djati Bandung usia dewasa awal pengguna LinkedIn?

Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *social comparison* terhadap *inferiority feelings* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Sunan Gunung Djati Bandung usia dewasa awal pengguna LinkedIn.
2. Untuk mengetahui pengaruh *personal growth initiative* terhadap *inferiority feelings* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Sunan Gunung Djati Bandung usia dewasa awal pengguna LinkedIn.
3. Untuk menguji peran *personal growth initiative* sebagai variabel moderator dalam hubungan antara *social comparison* dan *inferiority feelings* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Sunan Gunung Djati Bandung usia dewasa awal pengguna LinkedIn.

Kegunaan penelitian

Kegunaan Teoretis : Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur mengenai *inferiority feelings* sebagai konsekuensi psikologis dari *social comparison*, terutama dalam konteks penggunaan media sosial profesional. Selain itu, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai dinamika psikologis individu dewasa awal dalam memaknai perbandingan sosial berbasis pencapaian akademik dan profesional. Penelitian ini juga mengembangkan pemahaman konseptual mengenai *personal growth initiative* dengan memposisikannya sebagai variabel moderator, bukan sekadar sebagai prediktor langsung

terhadap kondisi psikologis. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar empiris bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji mekanisme protektif psikologis yang berperan dalam menghadapi dampak negatif media sosial terhadap kesejahteraan individu.

Kegunaan Praktis : Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi individu dewasa awal, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran mengenai dampak *social comparison* di media sosial profesional serta pentingnya mengembangkan *personal growth initiative* sebagai upaya adaptif dalam menghadapi tekanan psikologis akibat perbandingan sosial. Bagi praktisi psikologi dan konselor, temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang intervensi atau program pendampingan yang berfokus pada penguatan *personal growth initiative* untuk membantu individu dewasa awal mengelola *inferiority feelings*. Selain itu, bagi institusi pendidikan dan pengembangan karier, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program pengembangan diri, pelatihan karier, maupun literasi kesehatan mental yang relevan dengan kebutuhan dewasa awal di era digital. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi empiris dan konseptual dalam mengembangkan kajian lanjutan terkait *social comparison*, *inferiority feelings*, serta faktor-faktor protektif psikologis lainnya dalam konteks media sosial profesional.

